

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif memanfaatkan gambaran atau penjelasan dari hasil survei beberapa opini dan perilaku sampel yang digeneralisasikan. Hasil dari sampel ini kemudian dianggap sebagai representasi dari seluruh populasi (Creswell, 2016, hlm. 28). Penelitian ini akan menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan studi korelasi. Nantinya hasil yang didapatkan akan menjawab apakah terdapat ada hubungan atau tidak antara kedua variabel. Diantaranya variabel dependen (X) yaitu perilaku *phubbing*, dan variabel independen (Y) yaitu rasa kesepian. Bentuk desain penelitian sebagai berikut:

3.2 Tempat, Waktu, dan Partisipan Penelitian

Adapun tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kota Bandung. Menurut data dari APJII tercatat bahwa terdapat peningkatan pengguna internet di Indonesia sebesar 73.7% dari populasi penduduk di Indonesia atau setara dengan 196.7 juta penduduk Indonesia. Tercatat bahwa Kota Bandung merupakan kota yang penggunaan internetnya melebihi penggunaan di Jakarta, yaitu sebesar 85,2% (2,1 dari 2,5 juta jiwa) pada tahun 2023. Oleh karena itu, penggunaan *smartphone* dan pengaruhnya akan lebih banyak dirasakan oleh penduduk di Kota Bandung.

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja Gen Z yang berdomisili di Babakan Ciparay, Kota Bandung. Dalam hal ini, peneliti mengambil rujukan rentang usia remaja menurut WHO yaitu pada usia 12-24 tahun. Menurut Sensus Badan Pusat Statistik Bandung, data statistik menunjukkan bahwasannya 51% penduduk kota Bandung adalah generasi Z dan Milenial. Berdasarkan hasil sensus data komposisi penduduk kota Bandung mayoritasnya generasi Z (26,6%). Setelah dilakukan riset penduduk Gen Z terbanyak di Bandung yaitu di kecamatan Babakan Ciparay dengan jumlah 38.504 jiwa.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Creswell (2015, hlm. 763) populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki ciri khusus dan membedakannya dari kelompok lain. Populasi dari penelitian ini adalah remaja Gen Z yang berdomisili di Babakan Ciparay, Bandung, Jawa Barat. Hal ini dikarenakan Kota Bandung sendiri merupakan kota dengan pengguna internet paling banyak melebihi Jakarta. Dan populasi generasi Z terbanyak di Bandung berasal dari kecamatan Babakan Ciparay.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sementara teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan memilih individu-individu tertentu dan tempat untuk diteliti karena sampel secara spesifik memberi pemahaman terhadap fenomena tersebut. Dari kriteria subjek penelitian yang akan diteliti, maka peneliti membutuhkan alat ukur untuk menghitung sampel penelitian.

1. Remaja Gen Z dengan rentang usia 12-24 tahun (menurut WHO)
2. Memiliki orang tua yang cukup sering menggunakan *Smartphone*
3. Berdomisili di Kota Bandung, Kecamatan Babakan Ciparay

Berdasarkan kriteria di atas, maka perhitungan sampel akan menggunakan rumus Slovin dengan taraf signifikansi 0,05 (Maimunah, Yusuf, & Sunarya, 2020) maka besaran sampel dihitung sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Presisi (tingkat kesalahan yang diambil dalam sampling ini adalah 0,5%)

$$n = \frac{38.504}{1 + 38.504(0,05)^2}$$

$$n = \frac{38.504}{97,26}$$

$$n = 395,997312 \approx 400$$

Karena hasil diatas tidak bulat, maka dilakukan pembulatan pada hasil hitung. Sehingga populasi yang dibutuhkan berjumlah 400 orang responden.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Studi Kepustakaan

Tinjauan pustaka dapat menjadi sintesis yang informatif, kritis, dan berguna dari topik tertentu. Ini dapat mengidentifikasi apa yang diketahui di bidang subjek, mengidentifikasi suatu objek/subjek untuk dibuat diskusi dan membantu merumuskan pertanyaan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut (Bolderston, 2008) Ulasan yang dipublikasikan dapat menjadi sangat berharga karena mengumpulkan dan menyebarkan bukti dari berbagai sumber dan disiplin ilmu untuk menginformasikan praktik profesional tentang subjek tertentu. Tinjauan pustaka yang didapat oleh peneliti berasal dari teori dan konsep yang didapat dari buku maupun jurnal. Selain itu juga dicantumkan sumber-sumber yang kredibel dan berkaitan dengan penelitian ini.

3.4.2 Kuesioner

Survei adalah serangkaian pertanyaan yang diajukan dari individu untuk mendapatkan informasi yang berguna secara statistik tentang topik tertentu (Roopa & Rani, 2012). Jika dikonfigurasi dengan benar dan dikelola secara bertanggung jawab, survei menjadi alat penting yang dapat digunakan untuk membuat pernyataan tentang kelompok atau individu tertentu atau seluruh populasi. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat bantu bagi peneliti dalam melakukan

penelitian ini. Kuesioner akan menjadi bagian dari data primer dengan memperhatikan jumlah responden yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pengaplikasian skala yang digunakan dalam kuesioner, peneliti akan menggunakan skala interval, dimana skala akan menyatakan rentang jarak suatu item atau pernyataan. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah skala *likert*. Skala *likert* diterapkan sebagai salah satu alat psikometri yang paling mendasar dan sering digunakan dalam penelitian ilmu pendidikan dan sosial. Bersamaan dengan itu, itu juga menjadi sasaran banyak perdebatan dan kontroversi sehubungan dengan analisis dan pencantuman poin pada skala (Joshi & Pal, 2015).

Adapun bobot penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang menggunakan 5 poin sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Kriteria Bobot Nilai

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai Pernyataan
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber. (Pranatawijaya, Widiatry., Dkk, 2019, hlm 129)

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih metode kuantitatif, di mana data akan diolah dalam format terstruktur dan diwakili oleh angka, serta mengikuti prosedur standar. Selain itu, peneliti akan menggunakan statistik, tabel, dan diagram untuk menganalisis bagaimana variabel-variabel terkait dengan hipotesis yang diajukan (Priadana & Sunarsi, 2021)

3.6 Operasionalisasi Variabel

Teori dan penelitian harus saling bertautan, sehingga teori dalam penelitian menjadi penting dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Penelitian membutuhkan

kerangka teori dan metodologi yang kuat untuk melaksanakan tahapan penelitian lainnya (Tariq, 2015, hlm. 10). Saat membuat kerangka teoritis, faktor teroris tidak boleh diabaikan. Selain itu, langkah operasionalisasi variabel harus dikaitkan dengan teori dan disusun dengan eksperimen untuk menemukan hasil yang benar.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dikaji, yaitu perilaku *Phubbing* orang tua (X) sebagai variabel independen. Variabel ini memiliki tiga indikator, yakni distraksi interpersonal, fokus perhatian dan kebiasaan menggunakan *smarthphone*. Sementara variabel (Y) yakni kesepian anak akan menjadi variabel dependen. Dalam variabel ini terdapat dua dimensi yakni emosional dan sosial. Untuk lebih lengkapnya, variabel diatas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 2 Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	Skala
Variabel bebas (X): Perilaku <i>Phubbing</i>	Definisi: <i>Phubbing</i> merupakan perilaku melecehkan seseorang dengan terfokus pada ponsel bukannya memperhatikan lawan bicara dan berinteraksi dengannya (Karadag dkk., 2015).		
	Distraksi interpersonal	Ketika telepon genggamnya berdering, orang tua saya akan segera mengangkat telepon tersebut walaupun saya sedang berbicara hal penting dengan orang tua saya.	
		Ketika saya sedang berbincang dengan orang tua saya, mereka bisa memotong pembicaraan saya demi panggilan telepon yang tidak penting.	
		Orang tua saya lebih memilih mengangkat panggilan masuk ketika saya sedang mengobrol dengan mereka.	
		Saya merasa kurang mendapat perhatian dan dukungan emosional dari orang tua karena mereka sering teralihkan oleh gadget	

		Saya merasa terganggu dan kurang dihargai ketika orang tua saya sibuk dengan ponsel atau media sosial saat bersama - sama	<i>Likert</i>
		Saya merasa kesepian ketika orang tua lebih memperhatikan gadget daripada berinteraksi dengan saya	
		Interaksi sosial saya dengan orang tua terganggu karena mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik dari pada berkomunikasi dengan saya	
	<i>Fokus perhatian hanya pada smartphone</i>	Orang tua sibuk memainkan telepon genggam saat sedang kumpul keluarga merupakan hal yang wajar menurut saya.	
		Sulit bagi orang tua saya lepas dari telepon genggamnya saat sedang beraktifitas	
		Saya merasa kesepian dan tidak terhubung dengan orang tua ketika mereka terlalu fokus pada perangkat elektronik mereka	
		Orang tua saya selalu mengecek notifikasi pada telepon genggamnya walaupun saya sedang mengobrol dengan mereka	
		Saya merasa terisolasi dan tidak terhubung dengan orang tua ketika mereka lebih fokus ke <i>smartphonenya</i> daripada berkomunikasi	
		Saya merasa tidak mendapat perhatian yang cukup saat orang tua hanya fokus pada <i>smartphone</i> mereka	
		Kehadiran fisik orang tua tidak selalu berarti kehadiran emosional saat mereka hanya fokus pada <i>smartphone</i> yang membuat saya merasa kesepian dan tidak mendapat perhatian yang dibutuhkan	
	Kebiasaan menggunakan	Orang tua saya selalu terlihat cemas apabila jauh dari telepon genggamnya.	

	<i>smartphone</i>	Orang tua saya selalu memerintahkan saya untuk mengambilkan telepon genggamnya.
		Orang tua saya memiliki kebiasaan menggunakan <i>smartphone</i> secara berlebihan sehingga membuat saya merasa diabaikan
		Orang tua saya memiliki kebiasaan menggunakan <i>smartphone</i> secara berlebihan sehingga membuat saya merasa tidak diutamakan
		Orang tua saya terbiasa mengecek sosial media setiap hari agar tidak ketinggalan berita
Variabel terikat (Y): Rasa kesepian	Definisi: Rasa kesepian merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang berkurang, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (Nurdiani, 2014).	
	Emosional	Saya merasa kehadiran saya tidak dibutuhkan
		Saya merasa diabaikan oleh orangtua saya
		Orang tua saya selalu sibuk dengan urusan masing-masing
		Saya mudah merasa gelisah
		Saya memiliki banyak beban pikiran di kepala saya, sehingga membuat saya sulit tidur
	Sosial	Pendapat saya tidak diperhatikan oleh orang tua saya
		Pendapat saya tidak diperhatikan oleh teman-teman saya
		Saya merasa tidak dibutuhkan oleh orang-orang di sekitar saya
		Saya merasa orang-orang disekitar saya kurang memperhatikan saya

		Saya sering merasa sendirian	
		Saya tidak memiliki teman untuk bercerita	
		Ada atau tidaknya saya tidak berarti bagi keluarga	
		Saya merasa lebih baik mengurung diri di kamar daripada berbicara dengan orang tua.	

3.7 Pengujian Instrumen Penelitian

Layaknya alat ukur yang digunakan secara universal, instrumen penelitian merupakan alat ukur dari penelitian ini. Sehingga diperlukan standar atau pengujian untuk menilai mutu dari instrumen penelitian. Operasionalisasi variabel di atas akan diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui kelaikan dari instrumen yang peneliti buat sebelum dibagikan kepada responden. Selain itu dilakukan juga uji korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas didefinisikan sebagai "sejauh mana elemen dalam suatu instrumen mencerminkan konten universal di mana instrumen akan digeneralisasikan" (Taherdoost, 2016, hlm. 30). Di bidang sains, sangat disarankan untuk menerapkan validasi konten saat mengembangkan alat baru. Umumnya, validitas konten mencakup evaluasi alat survei baru untuk memastikan bahwa pertanyaan atau pernyataan mencakup semua item yang penting dan item yang tidak valid akan dihilangkan untuk struktur tertentu.

Penilaian untuk menentukan validitas konten melibatkan peninjauan literatur dan kemudian ditindaklanjuti dengan evaluasi oleh juri atau para ahli. Terdapat beberapa versi untuk menguji validitas dari sebuah instrumen. Menguji validitas instrumen melalui bantuan komputer dapat menggunakan program aplikasi *Statistical Package For Social Science* (SPSS). Pada kali ini peneliti menggunakan SPSS untuk sistem operasi komputer windows.

Berikut Hasil Uji Validitas yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Kuesioner Penelitian

Variabel	No. Butir Soal	Pearson Correlation/r hitung	Nilai R table (n=50)	Pengujian	Kesimpulan
Perilaku Phubbing Orang Tua (X)	1	0,347	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	2	0,350	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	3	0,344	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	4	0,331	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	5	0,352	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	6	0,345	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	7	0,368	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	8	0,366	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	9	0,362	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	10	0,353	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	11	0,364	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	12	0,339	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	13	0,337	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	14	0,373	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	15	0,380	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	16	0,345	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	17	0,336	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	18	0,365	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	19	0,348	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	20	0,430	0,279	r hitung > r tabel	Valid

Muhammad Taufiqurrahman, 2024

Pengaruh Perilaku Phubbing Orang Tua Terhadap Rasa Kesepian Remaja (Studi Korelasi Pada Remaja Generasi Z di Babakan Ciparay)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rasa Kesepian Anak (Y)	21	0,419	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	22	0,461	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	23	0,485	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	24	0,430	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	25	0,406	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	26	0,391	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	27	0,419	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	28	0,431	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	29	0,481	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	30	0,452	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	31	0,475	0,279	r hitung > r tabel	Valid
	32	0,419	0,279	r hitung > r tabel	Valid

Berdasarkan pertanyaan dalam instrumen di atas hasil uji validitas product moment memperlihatkan bahwa semua butir soal valid

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana pengukuran suatu fenomena memberikan hasil yang stabil dan konsisten. Reliabilitas juga tentang pengulangan. Misalnya, timbangan atau alat ukur dikatakan andal jika pengukuran berulang yang dilakukan dalam kondisi konstan memberikan hasil yang sama (Taherdoost, 2016, hlm. 33).

Uji reliabilitas penting karena mengacu pada konsistensi antar bagian dari alat ukur. Huck dalam (Taherdoost, 2016, hlm. 34) berpendapat skala tersebut dikatakan memiliki konsistensi internal yang tinggi jika elemen-elemen skala “mengait” dan mengukur konstruksi yang sama. Ukuran konsistensi internal yang paling umum digunakan adalah koefisien Cronbach Alpha. Ini dianggap sebagai

ukuran reliabilitas yang paling tepat saat menggunakan skala likert. Tidak ada aturan yang tegas untuk konsistensi internal, beberapa ahli memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan nilai Cronbach Alpha dengan skala 0 hingga 1.

Menurut Hilton, dkk. (dalam Taherdoost, 2016, hlm. 33) merekomendasikan nilai reliabilitas diterima jika diatas skor 0.60 dengan menetapkan empat klasifikasi skor penilaian untuk uji reliabilitas. Empat poin tersebut di antaranya yaitu:

- a. Skor >0.90 = Reliabilitas Sempurna
- b. Skor $0.70-0.89$ = Reliabilitas Tinggi
- c. Skor $0.50-0.69$ = Reliabilitas Sedang
- d. Skor <0.49 = Reliabilitas Rendah

Berikut Hasil Uji Reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Perilaku <i>Phubbing</i> Orang Tua (X)	0,601	Reliabel Sedang
Rasa Kesepian Anak (Y)	0,644	Reliabel Sedang

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada instrumen di atas diperoleh hasil Cronbach's Alpha X sebesar 0,601 dan Cronbach's Alpha Y sebesar 0,644. Dengan demikian instrument tersebut memiliki reliabilitas **sedang/reliable**.

3.8. Prosedur Penelitian

Tujuan dari penyelenggaraan prosedur penelitian adalah untuk mempermudah pelaksanaan riset oleh peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perumusan masalah
2. Melakukan tinjauan Pustaka dan menetapkan teori yang relevan
3. Menentukan desain penelitian yang akan digunakan
4. Melakukan pengumpulan data dari lapangan
5. Mengolah data dan menyajikan informasi
6. Menyusun kesimpulan

7. Menyusun laporan dari penelitian tersebut

3.9. Teknik Analisis Data

3.9.1. Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail tentang hasil penelitian, yang kemudian disajikan dalam bentuk paragraf untuk memudahkan pemahaman pembaca. Metode analisis deskriptif ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang berfokus pada pengaruh perilaku *phubbing* orang tua terhadap rasa kesepian remaja. Tinjauan kuantitatif menggunakan statistika deskriptif melibatkan berbagai metode, termasuk pengukuran pusat data (misalnya rata-rata, median, dan modus), penilain sebaran data (seperti rentang, varians standar, kuartil, desil, dan persentil, serta evaluasi kecondongan data (seperti skewness dan kurtosis) (Aziza, 2020)

Menurut (Aziza, 2020) Data dianalisis melalui dua metode: menetapkan kriteria untuk pengelompokan dan menghitung nilai statistik deskriptif dengan penjelasan mengenai variabel.

1. Kriteria Pengelompokan

$$\begin{aligned} X > (\mu + 1,0\sigma) &= \text{Tinggi} \\ (\mu + 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma) &= \text{Sedang} \\ X < (\mu + 1,0\sigma) &= \text{Rendah} \end{aligned}$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

X = Skor Empiris

μ = Rata-rata teoritis

σ = Simpangan baku teoritis

2. Distribusi Frekuensi

Merubah data variabel menjadi data ordinal, dengan ketentuan:

Tabel 3. 5 Kategorisasi Distribusi Frekuensi

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Sedang	2

Rendah	1
--------	---

Sumber: (Kusnendi, 2017) dalam (Suhendi, 2020)

Kategori tinggi menandakan bahwa hasil analisis dari jawaban responden memiliki dampak yang signifikan dan pesan yang disampaikan diinterpretasikan secara efektif. Kategori sedang/moderat menandakan bahwa hasil analisis dari jawaban responden memiliki dampak yang moderat dan pesan yang disampaikan diinterpretasikan dengan cukup baik. Kategori rendah menandakan bahwa hasil analisis dari jawaban responden memiliki dampak yang rendah dan pesan yang disampaikan tidak terinterpretasi dengan baik.

3.10. Uji Asumsi Klasik

Uji awal dalam penelitian ini merupakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengecek konsistensi penelitian serta menyiapkan untuk pengujian selanjutnya.

3.10.1. Uji Normalitas

Normalitas dalam konteks statistik, berdasarkan berbagai sumber jurnal, umumnya merujuk kepada distribusi data. Menurut Siregar (2015) dalam jurnal (Pratama & Permatasai, 2021, hlm 43), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas didukung oleh perangkat lunak SPSS yang menggunakan metode uji normalitas *Kolmogorov – Smirnov* dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas lebih tinggi ($>$) dari 0,05, artinya data berdistribusi secara normal.
2. Apabila probabilitas lebih rendah ($<$) dari 0,05, artinya data tidak berdistribusi secara normal.

3.10.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas dalam model regresi. Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan linear antara variabel

independen dalam model regresi. Persyaratan dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Dalam melakukan uji multikolinearitas, terdapat beberapa metode yang digunakan, seperti melihat nilai toleransi dan faktor inflasi varian (VIF) dari setiap variabel independen. Jika nilai toleransi lebih dari 0,10, menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi. Namun, jika nilai toleransi kurang dari atau sama dengan 0,10, menunjukkan adanya multikolinearitas (Rahma & Dewi, 2023, hlm 30). Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara variabel perilaku *phubbing* dan rasa kesepian, efek konatif perilaku *phubbing* dan rasa kesepian, efek kognitif perilaku *phubbing* dan rasa kesepian, serta, efek efektif perilaku *phubbing* dan rasa kesepian.

3.10.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam jurnal digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians residual tidak konstan di seluruh rentang nilai prediktor. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa asumsi klasik dalam analisis regresi terpenuhi (Setyawan & Hadijati, 2019, hlm 63). Pengujian ini melibatkan uji *Glejser*, hasil uji *Glejser* memberikan informasi tambahan. Jika nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam variasi residu antar pengamatan dalam model regresi. Dengan demikian, hipotesis uji heteroskedastisitas dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi

H1: Terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi

3.11 Uji Hipotesis

3.11.1 Uji Korelasi

Informasi yang didapatkan dari partisipan diproses melalui metode kuantitatif dengan menerapkan uji korelasi. Uji korelasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Melalui analisis korelasi, kita dapat menentukan apakah hubungan

tersebut positif (kedua variabel bergerak searah), negatif (kedua variabel bergerak berlawanan arah), atau tidak ada hubungan sama sekali (Astuti, 2017, hlm 4). Interaksi antara variabel X (Dampak *Phubbing*) dan variabel Y (Perasaan Kesepian) bisa berupa positif atau negatif. Berikut ini adalah kriteria dalam membuat keputusan:

- 1) Jika nilai sig > 0,05 maka kedua variabel penelitian tidak memiliki hubungan yang spesifik
- 2) Jika nilai sig < 0,05 maka dua variabel penelitian memiliki hubungan dan bisa dilanjutkan dengan melihat besaran dari nilai pearson correlation. Nilai *Pearson Correlation*. Nilai *Pearson Correlation* tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Pedoman Derajat Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi kuat
0,81 – 1,00	Korelasi sempurna

Sumber: (Jabnabillah & Margina, 2022)

3.11.2 Uji T Parsial

Uji T parsial juga dikenal sebagai pengujian signifikansi individual, digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji adalah untuk mengetahui pengaruh *phubbing* orang tua terhadap rasa kesepian remaja. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis nantinya akan ditentukan berdasarkan nilai statistik uji yang dihasilkan melalui program IBM SPSS Statistik 26. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam uji T ini mengacu pada (Khaeruman & Mukhlis, 2018).

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n - k - 1 \text{ atau df residual})$$

Keterangan:

Muhammad Taufiqurrahman, 2024
Pengaruh Perilaku Phubbing Orang Tua Terhadap Rasa Kesepian Remaja (Studi Korelasi Pada Remaja Generasi Z di Babakan Ciparay)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$\alpha = 5\%$ atau 0.05

n = banyaknya responden

k = Jumlah variabel X

Selanjutnya, model keputusan akan ditentukan dengan menggunakan statistik uji T dengan mempertimbangkan asumsi sebagai berikut:

- 1) Interval keyakinan $\alpha = 0,05$
- 2) Derajat kebebasan = $n-2$

Berdasarkan hasil dari t_{tabel} , hipotesis t_{hitung} akan dibandingkan dengan t_{hitung} menggunakan kriteria uji sebagai berikut:

- 1) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
- 2) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak diterima).

3.11.3 Uji F Simultan

Dalam penelitian ini, uji simultan atau uji f digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh *phubbing* orang tua terhadap rasa kesepian pada remaja di kota bandung. Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji f, kita membandingkan f hitung dengan f tabel dan memperhatikan nilai signifikansi. Jika f hitung lebih besar dari f tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\alpha: 5\%$), maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika f hitung lebih kecil dari f tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\alpha: 5\%$), maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Lestari & Farida, 2019). Rumus untuk mencari f hitung dapat digunakan sebagai berikut (Polii, `Naukoko, & Siwu, 2023):

$$F_{\text{tabel}} = (K ; n - k)$$

Keterangan:

N: Banyaknya Responden

K: Jumlah Variabel X

3.11.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel terikat (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas (X). Analisis regresi linear berganda melibatkan penggunaan model matematis untuk memahami pola hubungan antara variabel-variabel tersebut (Rahmawati, Illiyin, 2021, hlm 107). Regresi berganda digunakan untuk memperkirakan nilai parameter dan model diatur dengan rumusan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

3.11.5 Uji Koefisiensi Determinan

Uji koefisiensi determinan bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Nurulita & Kamaruddin, 2023, hlm 268). Nilai koefisien determinasi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kekuatan yang lebih besar dalam menjelaskan variabel dependen. Kekuatan ini dapat dilihat melalui tabel R square setelah penyesuaian. Penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi dengan bantuan perangkat lunak Statistical Product Service Solution (SPSS).